

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI
KELURAHAN OESAPA DAN SEKITARNYA AKIBAT HADIRNYA
PEMONDOKAN DI KAWASAN PEMUKIMAN**

***THE CHANGING OF SOSIO-ECONOMIC IN OESAPA AND
SURROUNDINGS DUE TO THE PRESENCE OF LODGINGS
AT RESIDENTIAL AREAS***

Rudi Rohi

Lasarus Jehamat

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

rudirohi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini fokus pada perubahan sosial dan ekonomi di Oesapa dan sekitarnya akibat kehadiran pemondokan di area pemukiman. Menggunakan metode gabungan dengan memanfaatkan survey dan wawancara, riset ini memperoleh sejumlah temuan menarik. Realitas sosial dengan kohesi sosial yang rendah, beralihnya struktur dan fungsi sosial menjadi sangat materialistik – ekonomi, dan hubungan subsistem yang berubah adalah sejumlah elemen dasar perubahan sosial ekonomi yang ditemukan. Perubahan ini didorong setidaknya oleh faktor internal yang meliputi kependudukan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi, dan faktor eksternal yang mencakup determinasi teknologi informasi dan pertemuan dan percampuran ragam budaya. Kondisi ini membawa dua dampak sekaligus, dampak positif berupa meluasnya potensi relasi dan jaringan sosial, pertumbuhan ekonomi, sosialisasi ragam budaya, dan dampak negatif antara lain sederet masalah sosial dengan wajah struktural dan kultural.

Kata Kunci: Pemondokan, Pemukiman, Perubahan, Sosial, dan Ekonomi

Abstract

This article focuses on the changing of socio-economic in Oesapa and surroundings due to the presence of the lodgings at residential areas. By using mixed methods based on survey and depth interview, this study gained a number of interesting findings. Social reality in the areas where this research was conducted shows low social cohesion, social structure and function is transformed into economy, and the changing of sub system relationship. The changing driven by various factors including population, education, and economic growth – internal, and determination of information technology and acculturation – external. These things have impact on widespread of social relation and networks, economic growth, socialization of cultural diversity – positive, and any number of social problems with structural and cultural faces – negative.

Key Words: Lodgings, Residential, Change, Social, and Economy

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan keajaiban dari gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat yang tak mungkin dihindari. Selain oleh karena alam dengan segala perubahannya, interaksi dan

perkembangan masyarakat selalu menghasilkan kebaruan dimana perubahan-perubahan, kecil atau besar, dalam masyarakat berlangsung sepanjang sejarah perjalanan hidup manusia. Sifat dinamis perubahan itu sendiri sejalan dengan hakikat manusia yang selalu ingin berubah. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan manusia dan entitas lain dalam masyarakat. Perubahan sosial dan interaksi sosial pada gilirannya secara inheren dan resiprokal saling memberikan implikasi satu dengan lainnya. Sektor pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial budaya memiliki peran penting di antara sekian penyebab perubahan. Migrasi penduduk usia produktif ke kota karena tidak tersedianya sarana pendidikan yang memadai di pedesaan hingga upaya memperbaiki taraf ekonomi dengan mencari pekerjaan ke kota menjadi variabel penting yang mendasari dan mempengaruhi interaksi sosial. Pertambahan penduduk akibat arus kedatangan kaum migran menyebabkan munculnya berbagai implikasi sosial seperti interaksi sosial budaya, diferensiasi pekerjaan, kepadatan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Lazimnya kota-kota di Indonesia, Kota Kupang menjadi tempat tujuan migrasi dan urbanisasi penduduk dengan motivasi pendidikan dan ekonomi seperti yang digambarkan di atas. Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kota ini memiliki beberapa lembaga pendidikan tinggi dan aktivitas ekonomi yang menjadi daya tarik migrasi dan urbanisasi terutama bagi kaum muda yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sekedar mencari pekerjaan yang lebih baik. Untuk ini, salah satu wilayah kota yang paling digemari adalah kawasan Kelurahan Oesapa dan beberapa kelurahan yang mengitarinya.

Area ini menjadi pusat migrasi dan urbanisasi setidaknya dikarenakan beberapa hal. Pertama, sebagai daerah poros dimana membentang jalan raya trans Timor – Jalan Timor Raya – yang menghubungkan satu kota dengan lima kabupaten lainnya, dan antara Indonesia dan Timor Leste. Jalan ini menghubungkan Kota Kupang dengan Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, dan negara Timor Leste. Sedangkan berdampingan dengan Oesapa dan Lasiana, di Oesapa Selatan juga terhampar jalur alternatif berupa jalan El Tari III yang sama sibuknya dengan jalur trans Timor. Bukan itu saja, Kelurahan Oesapa Selatan berbatasan dengan Kelurahan Penfui, Kecamatan Maulafa di mana Bandar Udara El Tari beroperasi menjadi pusat aktivitas berbagai penerbangan utama di NTT. Bandar udara tersebut seklaigus menjadi pintu masuk dan keluar bagi penerbangan nasional dan internasional.

Kedua, area ini sejak lama telah menjadi pusat aktivitas perguruan tinggi besar dan penting di provinsi NTT. Kawasan yang secara administratif menjadi wilayah Kecamatan Kelapa Lima ini terkonsentrasi perguruan tinggi berupa Universitas Nusa Cendana (Undana), Universitas Kristen Artha Wacana (Unkris), Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Kupang, Politani, Politeknik, dan beberapa fakultas dari kampus Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Unwira). Keberadaan kampus – termasuk bandara – dengan daya pengaruh urbanisasi maupun migrasi penduduk berimplikasi pada banyak hal. Secara sosial budaya salah satu yang paling kelihatan adalah pada tingginya tingkat permintaan terhadap hunian. Tingginya tingkat permintaan hunian ini tentu saja diikuti dengan hadirnya pemondokan atau rumah sewa atau kos-kosan disekitar pemukiman penduduk. Hal ini dipastikan berpengaruh pada tingkat kepadatan penduduk mencapai ± 6.141 jiwa/km², padahal luas wilayahnya hanya $\pm 4,37$ km². Sementara area sekitarnya yang merupakan Kecamatan Kelapa Lima memiliki tingkat kepadatan yang hampir sama

yakni ± 4.011 jiwa/km² dengan luas sebesar 15,31 km² (. Implikasi lanjutannya adalah tingginya tingkat heterogenitas suku, budaya, agama, dan kelas sosial di kawasan Oesapa dan sekitarnya. Ketiga, Oesapa dan sekitarnya secara resiprokal dengan poin pertama dan kedua menjadi pusat aktivitas ekonomi dengan keberadaan sejumlah lembaga ekonomi. Terdapat pasar utama, sejumlah cabang dari perbankan, tempat hiburan, bar and resto, hotel, supermarket, minimarket, sampai dengan kios-kios kecil yang menyebar cukup banyak.

Realitas seperti ini memberi dua dampak sekaligus. Pertama, heterogenitas masyarakat dan kepadatan penduduk bisa menjadi kekuatan sosial ekonomi yang sangat besar jika diberdayakan dan dikelola dengan baik karena adanya sumber daya sosial ekonomi secara memadai. Jumlah penduduk yang besar merupakan aset ekonomi. Keberadaan pemondokan mahasiswa jelas membuka peluang usaha bagi penduduk lokal maupun masyarakat lain yang memiliki *sense of bussiness* tinggi. Selain usaha pemondokan, usaha-usaha produksi berupa toko dan kios bisa memberikan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, beberapa usaha lain seperti warung makan, jasa *rent car*, komputer, fotokopi dan penjilidan, pulsa telepon seluler, dan sebagainya merupakan fakta lain yang sulit diingkari dari keberadaan pemondokan mahasiswa tersebut.

Kedua, di sisi lain kondisi ini juga bisa berdampak buruk jika interaksi sosial budayanya berjalan di atas sikap etno/ egosentrisme. Berbagai gesekan sosial bisa saja terjadi karena realitas keberagaman ini. Dengan demikian, konflik horizontal sulit sulit dihindari. Fakta empirisnya dapat dilihat pada kasus-kasus perkelahian antar mahasiswa dari latar belakang etnis di sekitar wilayah Oesapa dan sekitarnya yang sering kali terjadi merupakan bukti kongkrit dari kegelisahan ini. Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini ingin menjawab pertanyaan mendasar yang difokuskan pada sejauh mana implikasi kehadiran pemondokan mahasiswa dalam kawasan pemukiman terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Oesapa dan sekitarnya? Artikel ini ingin memotret perubahan sosial yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan akibat kehadiran pemondokan mahasiswa di tengah pemukiman penduduk yang tingkat densitasnya sangat tinggi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disadur dari riset perubahan sosial di Oesapa dan sekitarnya dengan hadirnya pemondokan di area pemukiman tahun 2011. Riset perubahan sosial dimaksud menggunakan *mixed method* dengan titik berat pada kualitatif (Tashakkori dan Teddlie, 2010). Teknik pengambilan data dengan demikian dilakukan memanfaatkan observasi, wawancara, survey, dan studi literatur. Observasi dilakukan terhadap keberadaan pemondokan dengan berbagai aktivitasnya. Sementara wawancara dan survey dilakukan untuk mendapatkan data yang terklarifikasi dari sumber data yang ditentukan secara purposive yang terdiri atas pemilik pemondokan, ketua rt/rw, penghuni pondok. Khusus bagi penghuni pondok data diambil dengan cara mengisi kuisisioner melalui survey. Informan yang diwawancarai sebanyak 45 orang dan responden survey 213 orang. Jumlah (s) ini diperoleh dari $\pm^2.N.P.Q/d^2(N-1)+\pm^2.P.Q$, (Sugiyono, 2008) dimana jumlah populasi pemondokan (N) berkisar antara 3.900 – 5.000 penghuni. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif interpretatif dimana komponennya mencakup *data cleaning*, *frekuensi*, klasifikasi, dan pemaknaan serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemondokan, Mahasiswa, dan Masyarakat Sekitar

Menurut Chase-Dunn dan Babones (2006) terdapat tiga elemen dasar kota yakni elemen ekologi, ekonomi, dan sosial yang bekerja secara efektif mempengaruhi kehidupan kota. Elemen ekologi berkaitan dengan kondisi lingkungan kota dan masyarakat perkotaan baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Elemen ekonomi merujuk pada aktivitas ekonomi dan perekonomian yang diusahakan oleh masyarakat perkotaan. Sementara itu elemen sosial terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Persoalan budaya termasuk di dalam elemen sosial ini.

Heterogenitas sosial, diferensiasi pekerjaan, dan beragam persoalan budaya merupakan sederet variabel yang menentukan perkembangan masyarakat kota. Beck (2002) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat kota saat ini ditandai dengan munculnya fenomena mondialisasi, amerikanisasi, dan *mcdonalisasi*. Mondialisasi berhubungan dengan ekspansi peradaban melampaui ruang dan waktu secara cepat. Fenomena amerikanisasi merujuk pada hegemoni budaya Amerika terhadap seluruh kehidupan sosial budaya masyarakat kota. Sementara fenomena *mcdonalisasi* merujuk pada masyarakat kota dituntut untuk bekerja mengikuti logika *Mcdonal* yang sangat asosial dan lebih mengedepankan efisiensi, efektifitas, kalkulabilitas dan *predictable*. Inilah realitas sosial perkotaan dewasa ini.

Realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, dan tempo yang berbeda. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai “kehidupan sosial” karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tak ada lagi kehidupan melainkan suatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan atau kematian (Sztompka, 2007). Realitas sosial adalah realitas hubungan antar individual – personal, segala hal yang ada di antara individu, jaringan hubungan ikatan dan kelompok, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, realitas sosial ialah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Jaringan sosial ini terus berubah, mengembang dan mengerut, menguat dan melemah, bersatu dan berpecah-pecah, dan/atau penggabungan atau pemisahan diri dari unsur lain.

Relasi sosial tak terhindar dari proses pengelompokan dan pengelompokan ulang yang berlangsung terus-menerus. Apa yang dinamakan organisasi sebenarnya adalah proses pengorganisasian dan pengorganisasian ulang, bukan organisasi yang stabil. Dengan kata lain, semuanya itu merupakan proses pembentukan terus menerus atau lebih pada proses strukturasi (Giddens, 1984) ketimbang struktur yang mantap atau final, dan “lambang” yang berfluktuasi (Elias dalam Sztompka, 2007)) ketimbang pola yang kaku. Urbanisasi dan migrasi penduduk dengan alasan atau motivasi apapun tak bisa dihindarkan dari pertemuan nilai-nilai budaya ataupun lainnya yang dibawa oleh masing-masing orang. Ketika setiap orang atau kelompok melakukan migrasi dan memutuskan suatu tempat sebagai tujuan, maka dengan serta merta ada nilai-nilai yang dibawa dari tempat asal. Pertemuan budaya itulah yang kemudian mewarnai bukan sekedar interaksi sosialnya saja tetapi juga ruang-ruang aktivitas ekonomi selanjutnya (lihat Fukuyama, 2002).

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Selain karena kontradiksi internal, hal modernisasi dan industrialisasi menyebabkan sebuah wilayah berkembang cepat. Rury (2004) mengatakan

bahwa industrialisasi (baik industri barang maupun jasa) dianggap sebagai faktor penting perubahan sosial. Hal ini terjadi karena melalui industrialisasi, muncul keanekaragaman jenis pekerjaan yang berdampak pada diferensiasi status sosial dan ekonomi masyarakat. Diferensiasi status sosial dan ekonomi masyarakat dapat disejajarkan dengan perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Tentu saja hal ini secara resiprokal berpengaruh terhadap dan dari bergesernya modal sosial. Modal sosial atau *social capital* secara sederhana dimengerti sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka (Fukuyama, 2002). Setiap masyarakat mempunyai modal sosial yang bervariasi. Varian tersebut sangat ditentukan oleh sumber modal sosial itu sendiri. Beberapa yang paling penting menjadi sumber utama modal sosial adalah keluarga dan lingkungan dimana setiap individu dan kelompok dalam masyarakat pertama kali mengenal, menyerap, menerapkan, mengakui, dan mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma tertentu sebagai landasan ikatan kerja sama dan kehidupan bersama.

Sebagai akibat dari industrialisasi, teknologi menimbulkan perubahan sosial pada tataran yang lain. Inovasi dan pertumbuhan industri dan teknologi pada gilirannya merasuki norma-norma dan nilai-nilai sosial yang melemahkan landasan ikatan-ikatan hubungan keluarga, lingkungan, dan masyarakat – modal sosial (Fukuyama, 2002). Di samping itu, munculnya aneka macam industri membutuhkan tenaga kerja terampil yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Itu berarti industri pendidikan harus pula menjadi variabel lain yang turut diperhitungkan dalam perubahan sosial dan ekonomi. Berpikir dalam kerangka ini, modernisasi dan industrialisasi menyebabkan banyak orang melakukan mobilitas dari desa ke kota. Urbanisasi terjadi secara masif baik untuk mencari pekerjaan baru maupun untuk melanjutkan pendidikan. Urbanisasi menyebabkan kota berubah dengan sangat cepat. Selain sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, kota berubah menjadi ajang pertarungan identitas, kepentingan, kekuasaan, dan persaingan dengan berbagai persoalan yang mengitarinya. Kota bertumbuh menjadi kekuatan konstruktif dan destruktif sekaligus. Persoalan kota dan perkotaan begitu kompleks karena keanekaragaman karakteristik sosial (Rury, 2004) dan ekonomi masyarakatnya tersebut.

Chase-Dunn dan Babones (2006) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan restrukturisasi berbagai institusi sosial manusia diantaranya budaya, kesadaran, teknologi, sistem perumahan/tempat tinggal, bentuk pertukaran struktur otoritas dan pembuatan keputusan. Chase-Dunn dan Babones menempatkan teknologi sebagai faktor penting munculnya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi secara cepat ini pada gilirannya menimbulkan persoalan baru di mana masyarakat menginginkan sesuatu terjadi secara cepat untuk mengadopsi atau menentang perubahan. Ditambahkan pula bahwa globalisasi semakin mempercepat proses perubahan sosial masa kini. Merujuk pada pemikiran para ahli sosial klasik seperti Durkheim, Marx, dan Weber, Chase-Dunn dan Babones menunjukkan apa yang terjadi sekarang ini justru melebihi apa yang diprediksi oleh para pemikir klasik itu. Diferensiasi pekerjaan, anomali, dan penyembahan pada komoditas dalam nuansa konsumerisme mencirikan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat saat ini.

Realitas Sosial Ekonomi

Pemondokan membentang dari Kelurahan Lasiana, Oesapa Selatan, Oesapa, dan Oesapa Barat dengan jumlah mencapai hampir 500 unit dalam berbagai ukuran dan jumlah kamar antara 2 sampai dengan 65 kamar. Jumlah ini tentunya menjadi berlipat ganda bila dihitung penghuninya. Penghuninya bervariasi latar belakang mulai dari mahasiswa sebagai yang paling banyak jumlahnya sampai dengan buruh, sopir, nelayan, petani, pedagang, pegawai – swasta negeri – termasuk pengangguran meskipun jumlahnya tidak signifikan. Para penghuni pemondokan tersebut kemungkinan akan bertambah jumlahnya ketika dihitung juga untuk mereka yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama dalam satu kamar.

Penghuni pemondokan pada umumnya didominasi oleh mahasiswa dari perguruan tinggi di sekitar Kelurahan Oesapa. Penghuni berlatar belakang mahasiswa tersebut dapat diperkirakan usianya antara 17 sampai 25 tahun. Usia-usia seperti ini biasanya sangat terbuka terhadap absorpsi nilai-nilai pop sehingga sering kali berdampak negatif bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu keberadaan pemondokan dimana para mahasiswa tinggal sebenarnya ikut menentukan sebagai filter bagi penghuninya. Ironisnya, kebanyakan bangunan pemondokan tidak disertai dengan aturan-aturan bagi setiap penghuninya, walaupun ada, aturannya sangat longgar dan selalu dilanggar oleh penghuninya sendiri. Pada saat yang sama, kontrol sosial oleh masyarakat juga berada pada titik terendah sehingga penetrasi nilai dan budaya pop menemukan ruang ekspresinya tanpa terbandung.

Kondisi sosial di atas dapat dilihat dari temuan riset dimana aturan jam kunjung atau bertamu tidak jelas, tidak tersedianya ruang khusus bagi tamu, pada umumnya pemondokan yang ada tidak memiliki pagar, dan walaupun ada, sangat jarang ditutup pada malam hari. Selain itu, sebagian besar pemondokan tidak ada pemisahan yang jelas antara penghuni laki-laki dan perempuan, penataan gedung pemondokan tidak teratur sehingga terlihat kumuh dan sesak, pemilik pemondokan tidak tinggal di pemondokan, bahkan sebagian pemondokan dijadikan rumah singgah atau sering disebut oleh masyarakat dengan istilah “rumah siram” bagi mereka yang sekedar mencari kenikmatan dan kesenangan sesaat. Lebih menggenaskan lagi, warga masyarakat memanfaatkan keadaan tersebut dengan memproduksi dan menjual minuman keras tradisional “sopi” yang semakin melengkapi eksistensi dan penetrasi nilai-nilai pop dan hedonis yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial asli setempat. Akibatnya mabuk-mabukan minuman keras (miras), prostitusi terselubung, hamil di luar nikah sampai dengan aborsi, kumpul kebo, dan tindakan-tindakan kriminal hadir sebagai pemandangan yang wajar.

Fakta ini menjelaskan realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang sedang berubah. Kebebasan sosial tanpa nilai kontrol menceraabut nilai-nilai sosial kultural masyarakat setempat. Demikian pula dengan kompetisi ekonomi yang membonceng perubahan sosial akibat akulturasi banyak nilai sehingga cenderung tanpa arah. Secara resiprokal semua variabel ini saling mendorong dan mempercepat perubahan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat.

Perubahan Struktur dan Fungsi Sosial

Menjelaskan perubahan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Oesapa dan sekitarnya menuntut kita untuk memeriksa kembali aspek sejarah (historis) dan kesadaran akan sejarah itu sendiri (kesadaran historikal). Oesapa sebagai wilayah

yang memiliki potensi sosial, ekonomi dan budaya, sesungguhnya dapat dikatakan telah mengalami disorientasi sejarah dan kesadarannya. Ini bisa dilacak lewat sulitnya menemukan akar sejarah dan nilai bersama atau paling tidak nilai dominan yang digunakan sebagai landasan relasi sosial daerah tersebut. Dilihat dari letak wilayah di pesisir pantai, sekilas terbayang nilai-nilai maritim kuat melandasi interaksi sosial dan ekonomi masyarakat Oesapa dan sekitarnya. Memang sebenarnya dahulu warga setempat sering bertani/ ladang dan nelayan. Akan tetapi warisan nilai-nilai maritim dan agraris justru tidak cukup kuat ditemukan disana. Hal ini terlihat dari komposisi pekerjaan dan etnis yang terdiferensiasi secara luas. Pekerjaan masyarakat setempat cukup beragam namun yang berhubungan dengan maritim hanya 3,4% dari total penduduk yang bekerja, bahkan tidak ditemukan aktifitas atau sisa-sisa aktivitas agraris sama sekali. Sementara secara etnis, terdapat kurang lebih 20 etnis yang menetap. Kondisi ini semakin tidak terbantahkan ketika temuan lapangan menunjukkan 78,9 persen masyarakat mengakui adanya persoalan relasi sosial berupa konflik di tengah-tengah mereka dengan menempatkan konflik antar tetangga pemondokan sebesar 55,9 persen.

Kehadiran institusi-institusi pendidikan tidak mampu membendung pertemuan nilai dan budaya pluralitas dalam bentuk pertikaian yang berselingkuh dengan nilai dan budaya populer. Segala bentuk kesadaran historis telah dikonversi ke dalam bentuk temporer yang cenderung materialistis guna menemukan ruang ekspresi bagi budaya pop yang menerpa. Budaya pop kemudian bersinggungan dengan ruang-ruang primordial yang hadir sebagai konsekuensi dari asimilasi dan akulturasi. Ini pada gilirannya menimbulkan persilangan yang tidak jarang tergelincir menjadi konflik-konflik primordial sebagai hasil dari terdesaknya nilai-nilai tertentu yang berinteraksi. Kenyataan pahit ini tergambar jelas pada mahasiswa yang dianggap sebagai ujung tombak perubahan ke arah yang lebih baik justru menjadi biang konflik paling signifikan (33,8 %) bersama dengan penghuni pondokan lainnya. Sedangkan warga yang ikut berkonflik sebanyak 16,4 %.

Entah kapan mulai berubah menjadi seperti yang digambarkan di atas, namun perubahan struktur sosial terjadi dengan cukup cepat. Temuan lapangan menunjukkan beberapa perubahan sosial tersebut. Pertama, ketimpangan sosial yang terus melebar. Terutama di sektor pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi, ketimpangan tercipta cukup menonjol. Rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berpenghasilan kurang dari 1 juta. Selebihnya lulusan SMP (20,22 %) dan 17,83 % lulusan SMA mempunyai penghasilan antara 1 – 2 juta. Sedangkan lulusan sarjana yakni diploma atau S1, S2, dan S3, pada umumnya memiliki penghasilan di atas 1 juta sampai dengan 5 juta. Ini belum termasuk 19,12 % sarjana yang belum bekerja. Interaksi sosial antara individu yang berbeda tingkat pendidikan jelas berimplikasi pada banyak hal terutama berhubungan dengan tingkat kesadaran tertentu dalam memahami sesuatu. Orientasi materialistik mengakibatkan disorientasi kesadaran historis. Nilai-nilai historis yang seharusnya dapat digunakan sebagai patokan atau modal interaksi sosial dalam memelihara keseimbangan sosial tercerabut oleh kerangka berpikir ekonomis dan materialistis yang sering kali membenarkan berbagai cara dalam menggapai keuntungan yang juga secara ekonomis dan materialistis.

Kedua, menguatnya ikatan sosial di bawah sentimen etnis. Menguatnya ikatan etnis sebenarnya merupakan konsekuensi dari adanya memori kolektif masa lalu dan identitas sosial yang dianggap dapat memberikan “perlindungan sosial”. Situasi seperti inilah yang

kemudian menimbulkan keinginan masyarakat mencari keseimbangan lewat membangkitkan memori kolektif masa lalu dan realisasi ikatan-ikatan berbasis primordial (Huntington, 2009). Munculnya ikatan-ikatan persahabatan berbasis etnis di Oesapa dan sekitarnya menunjukkan gejala seperti ditegaskan Huntington di atas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok asosiasi horizontal yang berkembang di Oesapa dan sekitarnya seperti ikatan keluarga Rote, Sabu, Timor, Sumba, Flores, dan lain-lain. Ikatan-ikatan tersebut tidak hanya sebatas paguyuban biasa, tetapi dikuatkan oleh adanya semacam symbol sekretariat berupa asrama tinggal bagi beberapa anggotanya dan juga kegiatan-kegiatan rutin bernuansa kedaerahan seperti pementasan tari-tarian, arisan kedaerahan, pesta, dan seterusnya.

Berbagai jenis kelompok sosial tersebut dibentuk karena banyak alasan. Selain mengingatkan kembali memori kolektif masa lalu, asosiasi sosial tersebut juga dibentuk untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan anggotanya dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat kota. Jadi sifat relasionalnya sangat kontraktual dan pragmatis. Setelah kebutuhan masyarakat tercapai, asosiasi atau paguyuban tersebut tidak lagi mendapat perhatian atau keterlibatan intensif dari anggotanya, bahkan bisa saja bubar. Jika ditelisik pada tataran formal, masyarakat Oesapa berjalan pada dua arah perubahan yang tarik menarik. Di satu sisi sebagai masyarakat kota yang tengah berubah, masyarakat Oesapa dan sekitarnya terlibat dalam berbagai jenis kelompok formal berbasis pekerjaan. Di lain sisi, Oesapa dan sekitarnya dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang etnis, agama, kepentingan dan golongan. Oleh karena itu, upaya untuk membentuk kelompok atau asosiasi berbasis etnis, agama, kepentingan dan golongan merupakan gejala bangkitnya sentimen masyarakat terhadap tanah leluhurnya di kampung sehingga timbul semacam emosi bersama untuk menghadapi adanya bahaya laten kolektif yang senantiasa dianggap mengancam kehidupan di kota. Apapun itu dan ke arah mana tarik menarik tersebut akan dibawa, perubahan sosial ada lewat berubahnya struktur.

Ketiga, relasi sosial bersifat kompetitif dan diasosiatif. Sebagian ciri khas relasi sosial masyarakat kota adalah bersifat terbuka dan kompetitif. Bersamaan dengan berkembangnya Oesapa menjadi sebuah wilayah kota dengan proses urbanisasi yang kuat, ciri serta karakter masyarakat Oesapa pun turut berubah. Sebagai gambaran, relasi sosial ditandai dengan persaingan antarindividu atau kelompok. Konflik sosial yang terjadi di Kelurahan Oesapa dan sekitarnya menunjukkan bahwa masyarakat Oesapa dan sekitarnya membangun atau dengan kata lain terjebak dalam relasi sosial yang bersifat disosiatif. Terlihat jelas kehidupan komunal dalam lingkup rt/rw tidak berjalan baik. Temuan lapangan menunjukkan pertemuan rutin hanya diikuti oleh 42,2% warga masyarakat. Artinya tidak sampai sebagian masyarakat yang merasa pertemuan rutin warga penting untuk membangun relasi dan kohesi sosial. Hal serupa juga terjadi pada penghuni pemondokan. Pertemuan rutin antara rt/rw maupun Lurah dengan penghuni pemondokan sangat rendah intensitasnya. Setiap bulannya, frekuensi pertemuan itu paling banyak 1 sampai 2 kali saja. Fenomena ini menjelaskan melemahnya semangat komunal yang seyogyanya melandasi kepemimpinan rt/rw di lingkup masyarakat terkecil. Padahal pemilihan rt/rw diakui dilandasi oleh pertimbangan kemampuan sosial – dalam hal ini relasionalnya – yang artinya seorang pemimpin terpilih bisa dipastikan memiliki spirit dan semangat kebersamaan yang tinggi terhadap masyarakatnya.

Bila demikian lalu kenapa spirit tersebut justru tidak ada dalam relasi dengan para pemilik pemondokan? Hal ini dikarenakan pemilik pemondokan umumnya tidak peduli dengan urusan sosial dikarenakan orientasi ekonomi dan materialistic. Ada juga pemilik pemondokan yang tidak tinggal di dalam pondokannya tetapi jauh di luar daerah tersebut sehingga tidak menjadi warga Oesapa dan sekitarnya. Untuk alasan ini kiranya wajar bila penataan pemondokan secara sosial menjadi berantakan akibat ketidakpedulian pemilik pemondokan sendiri. Selain itu, relasi sosial yang dibangun dalam interaksinya menempatkan pemondokan dan penghuninya terpisah dari warga setempat secara fisik maupun nilai komunalnya. Pemondokan dan penghuni yang ada dalam kawasan pemukiman dianggap sekedar “komunitas berbeda” yang akan terus bersirkulasi hanya secara ekonomi, tidak secara sosial. Oleh karena itu interaksi yang dibangun pun sebatas interaksi ekonomi, bukan interaksi sosial. Itu kenapa kemudian masyarakatnya hidup dalam kondisi *low trust*, potensi konflik tinggi, dan dengan intensitas pertemuan yang berbanding terbalik dengan kepadatan penduduk dan pemondokan yang terus meningkat dalam wilayah yang kian menyempit.

Keempat, putusnya sumber ekonomi keluarga. Geertz (1963) menjelaskan bahwa sebuah keluarga akan bekerja di atas lahan tertentu. Setiap penambahan anggota keluarga akan menjadi tambahan angkatan kerja. Sementara luas lahan garapan tidak berubah atau tetap. Menurutnya setiap anggota keluarga telah ditakdirkan untuk menjadi petani. Itu berarti, tidak terdapat peluang anggota keluarga untuk bekerja di luar sektor pertanian. Inilah kondisi masyarakat pedesaan. Sebaliknya, sebagai sebuah wilayah perkotaan, Oesapa dan sekitarnya lebih cenderung menjadi sebuah masyarakat perkotaan dengan karakteristik urban yang tinggi. Ciri urbanitas yang melekat erat pada masyarakat Oesapa dan sekitarnya dapat dilihat dari meningkatnya spesifikasi pekerjaan nonpertanian/ nelayan. Setiap anggota keluarga secara simultan tidak lagi bekerja berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Setiap anggota keluarga berhak mencari dan memilih pekerjaan sesuai keahlian dan keinginannya. Memilih pekerjaan akhirnya sangat bergantung pada peluang yang ada dan disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Sampai titik ini, perubahan ekonomi yang dialami masyarakat Oesapa dan sekitarnya distimulasi oleh faktor sosialnya. Faktor sosial dimaksud berdiri di atas rapuhnya fondasi kehidupan sosial sehingga menemukan diri dalam identifikasi berbeda adalah kewajaran bagi setiap pelaku sosial, salah satunya lewat pekerjaan. Jika 20 tahun lalu lebih banyak bekerja di sektor kelautan, saat ini hanya sedikit saja masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Pemuda Oesapa lebih banyak bekerja di sektor jasa. Telah terjadi pergeseran orientasi dalam mencari pekerjaan dimana pekerjaan yang digeluti cenderung berbeda dengan pekerjaan turun temurun keluarga sebagai indikasi perubahan sosial di Oesapa dan sekitarnya menuju perubahan ekonomi.

Berubahnya Hubungan Antar Sub Sistem

Setiap sistem dibentuk oleh beberapa subsistem. Masing-masing subsistem memberi kontribusi bagi keberlangsungan sebuah sistem. Dalam konteks itu, jika terjadi persoalan dalam satu subsistem maka hal itu akan berdampak pada sistem secara keseluruhan. Ketika sebuah kota dianalogikan dengan sebuah sistem maka perubahan yang terjadi pada salah satu subsistem akan mempengaruhi sistem kota pada umumnya. Selanjutnya, jika pemondokan merupakan sebuah bentuk subsistem dari sistem besar kehidupan kota maka perkembangan berikut berbagai implikasi di dalamnya akan turut mempengaruhi perkembangan kota. Merujuk pada perspektif teoritis seperti itu maka

perubahan subsistem mengacu pada tiga hal pokok yakni penguasaan rezim, pengendalian keluarga dan determinasi negara dan modal ke masyarakat.

Pertama, fenomena hilangnya penguasaan rezim tertentu. Diakui bahwa demokrasi telah berkembang hampir di seluruh dunia. Pilihan jalan demokrasi dalam proses perekrutan pemimpin politik pada gilirannya meminimalisir penguasaan rezim politik oleh sekelompok elit. Dalam demokrasi baik demokrasi politik maupun ekonomi, kekuasaan tidak lagi berpusat pada satu atau dua rezim politik ataupun elit ekonomi, agama, atau etnis tertentu. Demokrasi memungkinkan semua orang untuk terlibat di dalam proses politik dan kesejahteraan ekonomi. Kelurahan Oesapa dan sekitarnya memperlihatkan hilangnya fenomena penguasaan rezim tertentu. Ini selain disebabkan masuknya nilai demokrasi seperti yang disebutkan di atas, juga disebabkan karena adanya percampuran budaya dan etnis. Harus diakui bahwa Oesapa dan sekitarnya saat ini telah menjadi sebuah wilayah yang terbuka bagi siapapun.

Kedua, mudarnya peran keluarga. Dinamika perkembangan kota mengandaikan berkurangnya peran institusi keluarga dalam banyak hal. Kondisi seperti ini terjadi juga di Oesapa. Yang terjadi saat ini, peran-peran keluarga sebagai sebuah institusi sosial mulai digantikan oleh banyak lembaga lain yang muncul. Sekolah atau universitas misalnya mulai mengambil alih peran sosialisasi. Salah satu faktor primernya adalah kondisi dimana mahasiswa meninggalkan keluarga dan kampung halaman untuk menimba ilmu di Kota Kupang. Dalam proses perkuliahan dan masa studi, peran keluarga diambil alih oleh lembaga pendidikan (perguruan tinggi), institusi agama dan ikatan etnis kedaerahan.

Perubahan sosial ini bergerak bersamaan dengan perubahan ekonomi. Motivasi pekerjaan dalam identitas berbeda sesungguhnya merupakan keberhasilan pendidikan membuka wawasan di satu sisi dan runtuhnya peran dan pengaruh keluarga di lain sisi. Tidak hanya itu, di hampir seluruh kehidupan sosial yang kondisi masyarakatnya sedang dalam pertumbuhan ekonomi pasti mengalami keruntuhan peran keluarga. Peran keluarga ini jika dipaksakan juga – misalnya untuk beberapa kasus seperti Wang, Rockefeller, dll – hanya akan mampu bertahan sampai generasi kedua dan paling jauh adalah generasi ketiga. Inilah fenomena yang dikenal sebagai *buddenbrooks* (Fukuyama, 2002). Sementara itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kasus kriminal bisa menjadi bukti kurangnya kontrol keluarga dalam hidup bermasyarakat. Di Oesapa, mahasiswa yang berasal dari luar Oesapa hidup berjauhan dengan orang tua. Persoalan jarak kemudian dapat mengakibatkan pihak keluarga tidak bisa memantau dan mengendalikan perkembangan anaknya.

Ketiga, penguasaan kehidupan privat oleh modal dan negara. Membicarakan pemondokan dan implikasinya bagi perkembangan sosial, ekonomi dan budaya berarti berbicara tentang determinasi kapital (modal) dan negara dalam kehidupan privat masyarakat. Untuk konteks Oesapa dan sekitarnya, perkembangan kapital justru sedang menghantui masyarakat. Wujud nyata dari determinasi kapital di Oesapa dan sekitarnya adalah munculnya fenomena kapitalisasi pemondokan/ kos-kosan. Pemondokan saat ini telah menjadi ladang bisnis yang bisa dengan cepat mendatangkan keuntungan besar dan berkelanjutan. Harga kamar berkisar antara 150.000 – 500.000 rupiah per bulan. Dengan angka ini, rata-rata pemasukan bagi pemilik pondokan cukup menjanjikan.

Modal dengan demikian menguasai nalar sosial masyarakat Oesapa dengan begitu kuat. Pembangunan pemondokan dilandasi tujuan ekonomi semata. Semua ingin

mendapatkan uang. Fungsi sosial pemondokan/ kos-kosan tergerus oleh fungsi ekonomi. Fenomena ini dikonfirmasi oleh tidak tersedianya ruang sosial bagi interaksi antar sesama penghuni pemondokan maupun antara penghuni pemondokan dengan tamu yang datang dari luar. Ketiadaan ruang social secara mayoritas setidaknya terlihat dari tidak adanya ruang pertemuan fisik yang disediakan pemilik pondokan maupun “negara” bagi interaksi sosial seperti ruang tamu, jam kunjung, batasan sosial, termasuk minimnya fasilitas publik di sekitar pemukiman. Kalaupun ada, maka hanya sebatas sarana olah raga darurat yang hanya bisa dinikmati segeleintir orang, misalnya lapangan voli. Lahan kosong sudah tidak ada lagi akibat pemukiman padat penduduk ditambah dengan hadirnya pemondokan di tengah-tengahnya hingga di beberapa sudutnya terkesan kumuh. Kondisi ini yang kemudian secara perlahan dan timbal balik menyempitkan ruang sosial dalam bentuk nilai dan kebiasaan. Masyarakat tumbuh dan berkembang tanpa landasan nilai sosial yang dimiliki bersama sebagai fondasi, yang ada hanyalah upaya internalisasi nilai-nilai materialistik bagi kepentingan ekonomi. Ini tergambar jelas dari pemahaman masyarakat terhadap fungsi ekonomi dengan mengandaikan adanya kalkulasi untung rugi tanpa memperdulikan dampak sosial dan budayanya. Hal-hal mengenai sosialisasi, sosialita, keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan penghuni pemondokan/ kos dan masyarakat sekitar kadang-kadang kurang diperhatikan. Dalam logika seperti itu, mudah dimengerti jika kontrol sosial baik yang dilakukan oleh pemilik pemondokan maupun oleh masyarakat jarang dilakukan.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Merujuk pada temuan lapangan, perubahan sosial yang terjadi di Oesapa dan sekitarnya dapat diidentifikasi penyebabnya secara internal yakni perubahan sosial terjadi karena adanya dinamika kependudukan, dan secara eksternal dimana perubahan terjadi karena proses asimilasi kebudayaan. Pertama, penyebab internal. *Dinamika kependudukan, pendidikan, dan faktor ekonomi merupakan elemen utamanya.* Harus dipahami bahwa pertambahan penduduk yang sangat cepat akan mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Ini dikarenakan kompleksnya relasi sosial yang harus dibangun oleh masyarakat. Kompleksitas ini sesungguhnya merupakan konsekuensi dari perkembangan masyarakat dimana terjadi juga perubahan jumlah maupun bentuk struktur sosial. Relasi sosial di Oesapa dan sekitarnya ditemukan tidak lagi hanya didasarkan pada pertimbangan sosial semata. Relasi sosial justru telah berubah menjadi relasi yang bersifat transaksional. Kehadiran mahasiswa menyebabkan banyak penduduk Oesapa dan sekitarnya berpikir untuk memiliki ladang ekonomi. Mahasiswa, pemondokan, dan berbagai aktivitasnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan materiil bagi masyarakat.

Selain itu, temuan riset mengindikasikan individualitas menjadi gejala utama dalam relasi sosial di Oesapa dan sekitarnya. Fenomena individualitas ini bisa jadi hadir sebagai konsekuensi diferensiasi pekerjaan masyarakat sekitar yang kian bervariasi secara resiprokal akibat perubahan sosial. Varian atau diferensiasi pekerjaan itulah yang mendorong aktivitas sosial berkurang digantikan aktivitas pekerjaan yang cenderung formal. Padahal aktivitas pekerjaan yang formalistik dengan sendirinya membelah spirit sosial. Gejala ini juga muncul sejalan dengan perubahan status sosial dalam masyarakat. Diferensiasi pekerjaan yang bervariasi menyebabkan meningkatnya jumlah dan varian pendapatan masyarakat. Secara nilai dalam konteks sosial dan materi dalam konteks ekonomi, kedua hal ini berpengaruh pada berubahnya status sosial. Moore, Jr (1966)

menyebut perubahan ini sebagai hadirnya kelas baru dalam struktur kelas masyarakat karena berubahnya struktur pekerjaan dan pendapatan termasuk pendidikan yang berimplikasi pada perubahan sosial.

Sedangkan tingkat individualitas masyarakat sangat beralasan ketika dikaitkan dengan diferensiasi pekerjaan. Hal ini bisa dilacak dari jumlah kegiatan sosial dimana frekuensi sangat rendah. Responden yang mengikuti sebagian kegiatan sosial sebanyak hanya sebesar 27,7 %. Ini berarti tingkat kepedulian masyarakat Oesapa dan sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat berada pada titik yang mengkhawatirkan. Wajar saja kemudian kontrol sosial terhadap kehidupan bersama juga rendah, bahkan tidak ada sama sekali.

Dinamika kependudukan secara jumlah maupun perilaku dan tindakannya di Oesapa dan sekitarnya berkontribusi signifikan terhadap perubahan dari segi internal. Setidaknya keberadaan pendidikan tinggi di sekitar area tersebut telah memicu meningkatnya populasi penduduk yang berimplikasi pada hadirnya pemondokan dalam kawasan pemukiman sehingga terjadi percampuran budaya. Percampuran atau pertemuan budaya tersebut sekaligus berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Di samping itu, diferensiasi pekerjaan juga tidak terhindar dari aktivitas ekonomi yang ada. Artinya ada perubahan sosial dan ekonomi dari segi internal masyarakat di Kelurahan Oesapa dan sekitarnya.

Kedua, penyebab eksternal. Faktor eksternal berhubungan dengan determinasi teknologi dan percampuran budaya. Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya tentu berimplikasi pada munculnya asimilasi dan akulturasi budaya. Proses percampuran budaya pada gilirannya tak dapat dipisahkan dari perubahan relasi sosial masyarakatnya dalam hal struktur dan fungsinya. Salah satunya adalah konflik sosial yang terjadi akibat gesekan sosial dengan adanya perubahan struktur dan fungsinya. Kasus konflik mahasiswa berbasis etnis yang terjadi dan beberapa kasus serupa lainnya mengindikasikan adanya gejala perubahan struktur dan fungsi sosial dimaksud. Berkaitan dengan perubahan sosial, revolusi teknologi dalam penyebarannya turut mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Diketahui bahwa keberadaan media-media teknologi tidak saja mempengaruhi struktur dan fungsi sosial masyarakat tetapi juga mengubah perilaku setiap individu. Keberadaan komputer, internet dan telepon genggam dengan berbagai menu dan fitur di dalamnya tentu memberi kemudahan bagi setiap orang dalam bekerja dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun demikian, pada sisi yang lain, implikasi negatif dari kehadiran berbagai jenis teknologi tersebut sulit dihindari. Berbagai situs di internet selain memudahkan manusia dalam bekerja juga dapat membawa malapetaka jika tidak dikontrol secara ketat. Meskipun tunggal namun banyaknya kasus pemerkosaan, pencurian, plagiarisme, dan berbagai bentuk *cyber crime* lainnya disinyalir disebabkan karena determinasi teknologi informasi ini.

Sekian banyak persoalan yang muncul akibat revolusi teknologi yang tidak terkontrol pemanfaatannya seperti yang disampaikan di atas sesungguhnya hanya merupakan bagian-bagian kecil dari persoalan sosial. Persoalan sosial mengkhawatirkan yang timbul akibat penyalahgunaan teknologi dapat dilihat pada hilangnya atau tergerusnya ruang-ruang bagi interaksi sosial digantikan fitur-fitur yang disediakan teknologi terutama teknologi informasi seperti handphone dan internet. Jejaring sosial yang menjamur dalam dunia maya dan bisa diakses dengan mudah adalah bukti nyata yang memaksa manusia untuk terjebak di dalamnya. Ini pada gilirannya mengurangi

intensitas pertemuan dan interaksi masyarakat yang berdampak pada makin luntarnya landasan sosial. Landasan sosial kian tenggelam tat kala arus informasi yang masuk membawa nilai-nilai budaya luar membentur nilai-nilai budaya sendiri dalam asimilasi ataupun akulturasi. Pertemuan budaya di Oesapa dan sekitarnya dengan demikian datang dari berbagai arah, selain dari mobilitas masyarakat yang keluar masuk area tersebut juga infiltrasi melalui teknologi informasi. Ruang sosial tak lagi menemukan tempatnya dalam interaksi sosial masyarakat Oesapa dan sekitarnya. Temuan riset menunjukkan begitu hebatnya ketergerusan ruang sosial hingga aktivitas semacam antri minyak tanah tanpa disadari dimanfaatkan untuk bercengkeramah saling menukar informasi seputar keprihatinan sosial di sekitar masyarakat.

KESIMPULAN

Kehadiran pemondokan di Kelurahan Oesapa dan sekitarnya membawa implikasi pada banyak hal. Setidaknya kehadiran pemondokan membawa dua implikasi sekaligus yakni implikasi positif dan negatif. Pertama, implikasi positif. Implikasi ini meliputi (a) peluang meluasnya relasi dan jaringan sosial meskipun masih terbatas. Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang yang beragam membuka sekaligus merupakan peluang terjadinya interaksi yang lebih luas. Interaksi terbatas yang dilakukan oleh setiap penghuni pemondokan/ kos-kosan dengan berbagai pihak dengan begitumempunyai peluang diperluas relasi sosialnya melintasi sekat-sekat identitas kedaerahan. Peluang ini menjelaskan bahwa masih ada harapan membangun kohesifitas sosial di Oesapa dan sekitarnya. Peluang yang sama juga pada tingkat pendidikan bergerak memberi dampak pada adanya keinginan melakukan inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam membangun kohesifitas relasi sosial. Salah satunya adalah keinginan meningkatkan intensitas pertemuan warga dengan kesadaran bahwa relasi yang dibangun oleh penghuni pemondokan dengan masyarakat sekitar memberi akan manfaat bagi peningkatan kualitas relasi sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, (b) dinamika ekonomi di area yang mengalami dampak dan sekitarnya cukup baik. Dinamika pertumbuhan pendidikan dan mobilitas manusia yang tinggi diikuti dengan animo masyarakat. Sebagai area konsentrasi aktivitas pendidikan tinggi, Oesapa dan sekitarnya mendapatkan dampak ekonomi secara langsung dan cepat. Masyarakat di wilayah sekitar perguruan tinggi berusaha menangkap peluang dan kesempatan terutama kesempatan ini dengan mengembangkan berbagai aspek ekonomi mulai dari pemondokan, bisnis kuliner, minimarket, supermarket, fotokopi dan penjilidan, kios dan toko kebutuhan pokok, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan wilayah Oesapa dan sekitarnya menjadi salah satu sentra pertumbuhan ekonomi yang paling pesat. Temuan lapangan menunjukkan perputaran uang per bulan di area tersebut hanya dari item pemondokan, kuliner, dan kebutuhan pulsa serta pendidikan saja mencapai \pm 2.299.000.000 rupiah. Dengan demikian perubahan ekonomi oleh hadirnya pemondokan telah memberikan arti penting bagi bergairahnya aktivitas ekonomi yang berujung pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Oesapa dan sekitarnya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi tentu saja tidak dapat terhindar dari eksisnya terhadap perubahan sosial dan ekonomi itu sendiri. Implikasi lainnya adalah (c) tersosialisasinya secara disengaja atau tidak disengaja ragam budaya dari berbagai latar belakang mahasiswa yang menghuni pondok-pondok mahasiswa di Oesapa dan sekitarnya. Sekaliapun harus diakui sejauh ini lebih banyak konflik antar budaya menjadi persoalan serius namun

kehadiran pemondokan membuka peluang terjadinya pertemuan dan atau percampuran budaya, minimal ada saling kenal satu dengan lainnya. Percampuran budaya dapat memperluas wawasan setiap orang yang berinteraksi di dalamnya untuk lebih mengenal budaya lain di luar budaya yang dianut atau yang diketahuinya selama ini. Ada begitu banyak etnis yang mendiami area ini, antara lain Rote, Timor, Sabu, Flores, Ambon, Bugis, Jawa, Sumba, Alor, Bima, Batak, Lombok, Bali, Manado, Cina, Nias, Australis, dan Nias. Penduduk yang berasal dari berbagai etnis ini paling banyak didominasi jumlahnya oleh etnis Timor (35,39%), Rote (27,28%), Bugis (11,05%), Sumba (6,53%), dan Flores (6,39%). Kehadiran dan keberadaan mahasiswa, dan dinamika pemondokan bisa disangkal sedikit banyak memiliki implikasi budaya hingga kadar tertentu. Peluang pertukaran budaya menjadi sangat terbuka atau paling tidak adalah sekedar mengenal nilai dan budaya di antara penghuni.

Kedua, implikasi negatif. Munculnya masalah sosial dengan beberapa rautnya menjadi implikasi buruk dari kehadiran pemondokan mahasiswa. Temuan riset memperlihatkan kehadiran pemondokan/ kos-kosan memberi peluang munculnya beragam masalah sosial. Mulai dari mabuk-mabukan, kebut-kebutan, perkelahian antarpemuda/antarmahasiswa, pencurian, kumpul kebo, aborsi, kawin di luar nikah, perjudian, hingga konflik horisontal yang tingkat keparahannya mengarah menjadi kultural. Persoalan pemondokan ini akibat dari bekerjanya banyak faktor. Selain karena di regulasi Kota Kupang berupa perda tentang pemondokan selalu dilanggar tanpa sanksi apalagi pengawasan implementasinya, karakteristik fisik pemondokan dan penghuninya ikut berkontribusi secara mayor. Dengan begitu, selain kultural, aspek struktural juga ikut menjadi faktor penting implikasi negatif yang muncul.

Sumber struktural berkaitan dengan peran lembaga supramasyarakat dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam analisis aktor (Mas'ood, 2003), terdapat tiga institusi di masyarakat yang saling mempengaruhi yakni negara, modal, dan masyarakat itu sendiri. Disebutkan bahwa dua aktor pertama secara simultan berupaya mempengaruhi masyarakat melalui banyak cara. Merujuk pada relasi negara, modal dan masyarakat, secara struktural, persoalan pemondokan dihubungkan dengan keberadaan regulasi pada level negara dan determinasi kapital pada level pemilik modal ke masyarakat. Konfirmasi di lapangan menjelaskan kaitan erat antara masalah pemondokan dan ketidakjelasan regulasi dari pemerintah Kota Kupang tentang pemondokan dan determinasi modal ke masyarakat. Dua hal inilah yang secara struktural menyebabkan munculnya beragam persoalan sosial dengan hadirnya pemondokan dalam kawasan pemukiman. Berkaitan dengan regulasi, sampai hari ini Kota Kupang belum banyak masyarakat yang tahu, bahkan ada sebagian pemilik pemondokan yang sama sekali tidak tahu mengenai perda atau regulasi yang mengatur mengenai pemondokan. Sementara sumber sosio-kultural setidaknya mencakup lemahnya kontrol sosial, tingginya tingkat permisif, memudarnya nilai sosial, ketiadaan ruang sosialisasi dan interaksi sosial. Dengan kondisi ini sekiranya gesekan sosial dan budaya yang berlangsung terus menerus tidak dapat diredam dan lebih berpotensi bahkan telah menjadi konflik horisontal yang berulang.

Daftar Pustaka

- Beck, Ulrich 2002. "The Cosmopolitan Society and its Enemies", In *Theory, Culture & Society* 2002 (SAGE, London, Thousand Oaks and New Delhi), Vol. 19(1–2): 17–44
- Chase-Dunn, Christopher, and Salvatore J. Babones, 2006. *Global Social Change: Historical And Comparative Perspectives*, Baltimore – Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Qalam, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford, 1963, *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*, California: University of California Press
- Giddens, Anthony, 1984, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press.
- Huntington, P. Samuel, 2009. *Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia (Terj.)*, Qalam, Jakarta.
- Mas'ood, Mohtar, 2003. *Negara, Kapital dan Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moore, Barrington Jr., 1966, *Social Origin of Dictatorship and Democracy, Lord and Peasant in the Making of the Modern World*, Boston: Beacon Press.
- Rury, John L, 2004. *Education and Social Change: Themes in the History of American Schooling*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers 10 Industrial Avenue Mahwah, New Jersey.
- Sugiyono, Prof, Dr., 2008, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Predana, Jakarta.
- Tashakkori, Abbas, dan Teddlie, Charles (ed), 2010, *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, Jakarta: Pustaka Pelajar